

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Madu Baru Bantul atau yang lebih dikenal dengan Pabrik Gula dan Alkohol/Spritus Madukismo (PG PS Madukismo). PT Madu Baru Bantul merupakan satu-satunya Pabrik Gula dan Alkohol/Spritus Di Provinsi DIY. Pabrik Gula dan Alkohol/Spritus Madukismo berletakkan di Kelurahan Tirtonirmolo, Bantul, Provinsi DIY. Ketenaga kerja PT Madu Baru di bagi menjadi 2 yaitu karyawan tetap dan tidak tetap, untuk karyawan tetap berjumlah 600 orang dan untuk karyawan tidak tetap tidak menentu dikarenakan karyawan tidak tetap terdiri karyawan musiman, karyawan harian, dan karyawan borongan.

Waktu masa produksi yang dilakukan Pabrik Gula hanya sekitar 6 bulan pertahun, yakni setiap bulan Mei-Oktober selama 24 jam per hari. Sedangkan untuk Pabrik Alkohol/Spritus sekitar 9-11 bulan pertahun selama 24 jam per hari, mulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen. Selanjutnya untuk penerapan K3 (Keselamatan dan Kecelakaan Kerja) dibagian instalasi ditinjau dari indikator pengawasan, ruang kerja yang memenuhi syarat-syarat lingkungan kerja, dan ketersediaannya fasilitas kesehatan. Perusahaan telah menyediakan fasilitas berupa Alat Pelindung Diri (APD) untuk setiap pekerja. Fasilitas APD terdiri dari helm, sarung tangan, masker, sepatu *safety*, kacamata gerenda, kacamata hitam/putih, alat pemadam kebakaran, serta mobil pemadam kebakaran.

2. Analisis Statistik Deskriptif

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Status Jam Kerja dan Instalasi kerja di PT Madu Baru Bantul Yogyakarta, Juli (n=86)

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia (Tahun) | | |
| 18-28 | 23 | 26.7 |
| 29-39 | 33 | 38.4 |
| 40-50 | 25 | 29.1 |
| 51-61 | 5 | 5.8 |
| Tingkat pendidikan | | |
| SD-SMP | 10 | 11.6 |
| SMA | 73 | 84.9 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 3.5 |
| Status Pekerjaan | | |
| 6 bulan-1 tahun | 14 | 16.3 |
| 2-4 tahun | 19 | 22.1 |
| ≥ 5 tahun | 53 | 61.6 |
| Status Jam Kerja | | |
| Pagi-Siang | 54 | 62.8 |
| Siang-Malam | 32 | 37.2 |
| Instalasi Kerja | | |
| Persiapan | 5 | 5.8 |
| Penggilingan | 13 | 15.1 |
| Pembersihan nira | 15 | 17.4 |
| Pemanasan | 2 | 2.3 |
| Penguapan | 15 | 17.4 |
| Masakan | 12 | 14.0 |
| Putaran | 3 | 3.5 |
| Tahap penyelesaian | 11 | 12.8 |
| Laboratorium | 10 | 11.6 |
| Total | 86 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan frekuensi dan persentase sebagian besar usia responden adalah usia 29-39 tahun sebesar 33 orang (38.4%), Tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 73 orang (84.9%), Status pekerjaan responden ≥ 5 tahun sebanyak 53 orang (61.6%), Status jam kerja responden adalah pagi-siang sebanyak 54 orang (62.8%), dan Instalasi Kerja responden adalah bagian pembersihan nira dan penguapan masing-masing sebanyak 15 orang (17.4%).

b. Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja Dan Kecelakaan Akibat Kerja di PT Madu Baru Bantul Yogyakarta

Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja dan Kecelakaan Akibat Kerja tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja Dan Kecelakaan Akibat Kerja di PT Madu Baru Bantul Yogyakarta (n=86)

| Risiko PAK dan KAK | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| Rendah | 1 | 1.2 |
| Sedang | 54 | 62.8 |
| Tinggi | 31 | 36.0 |
| Total | 86 | 100 |

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4.2 terlihat bahwa dari 86 responden yang memiliki risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja sebagian besar yaitu sebanyak 54 responden sebesar (62.8%) dengan kategori risiko sedang.

c. Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja dan Kecelakaan Akibat Kerja Berdasarkan Karakteristik Responden di PT Madu Baru Bantul Yogyakarta

Gambaran Risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja berdasarkan karakteristik responden tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja dan Kecelakaan Akibat Kerja Berdasarkan Karakteristik Responden di PT Madu Baru Bantul Yogyakarta (n=86)

| Karakteristik Responden | RPAK dan KAK | | |
|-------------------------|--------------|-----------|-----------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Usia | | | |
| 18-28 | 0 | 17(31.5%) | 6(19.4%) |
| 29-39 | 0 | 21(38.9%) | 12(38.7%) |
| 40-50 | 1(3.2%) | 14(25.9%) | 10(32.3%) |
| 51-61 | 0 | 2(3.7%) | 3(9.7%) |
| Tingkat pendidikan | | | |
| SMA | 0 | 6(11.1%) | 4(12.9%) |
| Perguruan Tinggi | 1(3.2%) | 45(83.3%) | 27(87.1%) |
| Status Pekerjaan | | | |
| 6 bulan-1 tahun | 0 | 11(20.4%) | 3(9.7%) |
| 2-4 tahun | 1(3.2%) | 13(24.1%) | 5(16.1%) |
| ≥ 5 tahun | 0 | 20(55.6%) | 23(74.2%) |
| Status Jam Kerja | | | |
| Pagi-Siang | 1(3.2%) | 37(68.5%) | 16(51.6%) |
| Siang-Malam | 0 | 17(31.5%) | 15(48.4%) |

| Instalasi Kerja | | | |
|--------------------|---------|-----------|-----------|
| Persiapan | 0 | 1(1.9%) | 4(4.7%) |
| Penggilingan | 0 | 12(22.2%) | 1(3.2%) |
| Pembersihan nira | 0 | 9(16.7%) | 7(22.6%) |
| Pemanasan | 0 | 2(3.7%) | 0 |
| Penguapan | 0 | 2(3.7%) | 13(41.9%) |
| Masakan | 0 | 10(18.5%) | 2(6.5%) |
| Putaran | 1(3.2%) | 2(3.7%) | 0 |
| Tahap penyelesaian | 0 | 7(13.0) | 4(12.9%) |
| Laboratorium | 0 | 9(16.7%) | 1(3.2%) |

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4.3 menunjukkan rerata risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko rendah ada pada responden dengan usia 40-50 sebanyak 1(3.2%), kemudian responden dengan risiko sedang ada pada usia 29-39 sebanyak 21(38.9%), kemudian responden dengan risiko tinggi ada pada usia 29-39 sebanyak 12(38.7%).

Rerata risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko rendah ada pada responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 1(3.2%), kemudian responden dengan tingkat risiko sedang ada pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 45(83.3%), dan responden dengan tingkat risiko tinggi ada pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 27(87.1%).

Rerata risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko rendah ada pada responden dengan status pekerjaan 2-4 tahun sebanyak 1(3.2%), kemudian tingkat risiko sedang ada pada responden dengan status pekerjaan ≥ 5 tahun sebanyak 20(55.6%), dan tingkat risiko tinggi ada pada responden dengan status pekerjaan ≥ 5 tahun sebanyak 23(74.2%).

Rerata risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko rendah ada pada responden dengan status jam kerja pagi-siang sebanyak 1(3.2%), kemudian tingkat risiko sedang ada pada responden dengan status jam kerja pagi-siang sebanyak 37(68.5%), dan tingkat risiko tinggi ada pada responden dengan status jam kerja pagi-siang sebanyak 16(51.6%).

Rerata risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki tingkat risiko rendah ada pada responden dengan instalasi kerja bagian putaran sebanyak 1(3.2%), kemudian tingkat risiko sedang ada pada responden dengan instalasi kerja bagian penggilingan sebanyak 12(22.2%), dan tingkat risiko tinggi ada pada responden dengan instalasi kerja bagian penguapan sebanyak 13(41.9%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi dan persentase usia responden sebagian besar adalah usia 29-39 tahun sebesar 33 orang (38.4%). Usia seseorang dapat mencerminkan kemampuan, kondisi fisik serta cara berfikir seseorang sehingga itu kenapa usia menjadi salah satu faktor risiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu pekerja dengan usia yang lebih muda memiliki tingkat risiko lebih tinggi dalam bekerja. Dikarenakan kurang perhatian, kurang disiplin, cenderung mengikuti kata hati dan ceroboh. Pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa subjek penelitian yang berusia kurang dari 50 tahun banyak yang mengalami penyakit dan kecelakaan dalam bekerja (Damayanti, 2018; Afini dkk, 2012; Hernawati, 2008; Tribowo & Puspadhani, 2013).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 73 orang (84.9%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga produktivitas atau kinerja tenaga kerja, pada umumnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas juga. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses bekerja. Frekuensi kejadian penyakit akibat kerja

dan kecelakaan akibat kerja tertinggi yaitu pada pekerja dengan tingkat pendidikan SLTA atau sederajat lainnya yaitu sebanyak 65.4% (Damayanti, 2018; Pertiwi, 2016). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2003). Akan tetapi pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian Pratama (2015) yang menyebutkan sebuah pekerjaan yang spesifik lebih banyak membutuhkan keterampilan dan kemampuan fisik dibandingkan dengan pendidikan formal.

c. Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, status pekerjaan responden \geq 5 tahun sebanyak 53 orang (61.6%). Seseorang dengan masa kerja yang sudah cukup lama tidak mempengaruhi perilaku aman dari pekerja tersebut, para pekerja biasanya tidak menggunakan APD dan biasanya sering membawa atau mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru. Akan tetapi hal serupa tidak hanya dilakukan oleh pekerja yang sudah memiliki masa kerja cukup lama, para pekerja yang baru juga sama seperti itu. Terkadang pekerja yang memiliki masa kerja lama sering memberikan efek negatif karena timbulnya rasa bosan dan merasa sudah terbiasa dengan pekerjaan yang sering dilakukan. Sedangkan menurut Suma'mur dimana pengalaman dalam bekerja akan sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja (Alvernia dkk, 2018; Suma'mur, 1996).

d. Status Jam Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, status jam kerja responden adalah pagi-siang sebanyak 54 orang (62.8%). Para pekerja yang memiliki jam kerja lebih dari 8 jam memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karena jam kerja sangat berpengaruh terhadap daya konsentrasi dan tenaga untuk bekerja. Sehingga ketika pekerja mulai merasa kurangnya konsentrasi dan kelelahan pekerjaan tidak akan mudah untuk diselesaikan.

Seseorang biasanya dapat bekerja dengan sangat baik dalam sehari selama 8 jam dan atau 40 jam seminggu. Waktu yang tersisa dalam sehari ada 16 jam dan dapat dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga atau masyarakat, istirahat dan lain sebagainya (Suma'mur, 1987; Husaini dkk, 2017). Jam kerja juga sangat mempengaruhi penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja, karena ketika jam kerja yang sangat lama maka akan menyebabkan kelelahan dan memperbesar risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. (Cecep, 2014; Hedge, 2003; Husaini dkk, 2017).

e. Instalasi Kerja

Instalasi responden adalah bagian pembersihan nira dan penguapan masing-masing sebanyak 15 orang (17.4%). Instalasi kerja termasuk dalam lingkungan kerja yang menjadi salah satu faktor terhadap terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Pada kondisi lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan seharusnya tentu saja dapat memicu terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja, ketidaksesuaian kondisi bersifat besar atau maupun kecil. Keduanya tetap berpengaruh dan dapat menyebabkan penyakit dan kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja dapat terjadi dikarenakan dua faktor utama, yaitu manusia dan lingkungannya. Faktor manusia berkaitan dengan tindakan yang tidak aman karena mengabaikan peraturan dan ketentuan kerja, disisi lain penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja dapat terjadi karena kondisi lingkungan yang tidak aman. Lingkungan kerja dan semua peralatan-peralatan yang digunakan dapat memberikan kejadian lebih tinggi dari pada faktor manusia (Marom & Sunuharyo, 2018).

2. Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja Dan Kecelakaan Akibat Kerja

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 86 responden yang memiliki risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja sebagian besar yaitu sebanyak 54 responden sebesar (62.8%) dengan kategori risiko sedang. Hasil ini menunjukkan risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja pada para pekerja yang ada di PT Madu Baru Bantul berada di kategori risiko sedang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mallapiang (2018) pada 30 responden yang sudah mengalami atau belum mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. mendapatkan hasil 23 responden sudah mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, dan ada 6 responden yang belum mengalami penyakit dan kecelakaan kerja. Dari ke 30 responden dalam penelitian Mallapiang memiliki risiko terhadap penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja.

3. Gambaran Risiko Penyakit Akibat Kerja dan Kecelakaan Akibat Kerja Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko paling banyak pada responden dengan usia 29-39. Akan tetapi pada penelitian lain menyebutkan bahwa yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja pada golongan usia tua dibandingkan dengan golongan usia muda (ILO, 1989; Husaini, 2017), tetapi dalam beberapa kasus, tenaga kerja yang berusia tua memang memiliki kecenderungan terjadi penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. Namun usia muda juga sering mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja, hal ini karena usia muda memiliki sifat kecerobohan dan suka tergesa-gesa (Umami, et al, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko lebih banyak pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mallapiang (2018) pekerja yang memiliki tingkat risiko ada pada pekerja yang hanya lulusan Sekolah Menengah Atas. Penelitian yang dilakukan oleh Mallapiang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada saat ini dimana peneliti mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi risiko untuk terjadinya penyakit akibat kerja karena memandang rendah sebuah pekerja, sering merasa sudah paham dengan sistem kerja (Mallapiang, 2018).

Risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko lebih banyak ada pada responden dengan status pekerjaan ≥ 5 tahun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2018) menemukan bahwa masa kerja merupakan peran penting pada penentuan terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja, pekerja yang memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit memiliki kecenderungan dalam mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak. Menurut Suma'mur (2011) pekerja yang memiliki pengalaman lebih waspada terhadap penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja semakin bertambah baik sesuai dengan bertambahnya masa kerja dan lama bekerja. Akan tetapi sebagian besar pekerja dengan masa kerja yang lebih lama mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja dikarenakan perilaku yang tidak aman dan sudah menganggap sebagai hal yang biasa.

Risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki risiko lebih banyak ada pada responden dengan status jam

kerja pagi-siang. Dimana jam kerja pagi-siang lebih panjang dibandingkan dengan shift jam kerja siang-malam. Penelitian yang dilakukan Husaini (2017) jam kerja sangat berpengaruh dan dapat memperbesar risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja, dikarenakan ketika jam kerja yang lama dapat membuat para pekerja merasa kelelahan dalam melakukan pekerjaan.

Risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja yang memiliki tingkat risiko lebih banyak ada responden dengan lingkungan/instalasi kerja bagian penguapan. Penelitian yang dilakukan oleh Marom dan Sunuharyo (2018) kebanyakan pekerja yang mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja dikarenakan kecerobohan dari diri sendiri, contohnya bekerja dibawah beban yang bergantung, bekerja di tempat yang kurang aman, kurang penyinaran dan tidak menggunakan peralatan yang seharusnya digunakan seperti helm, penutup hidung dan mulut, dan lain sebagainya. Biasanya juga waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stres emosi dan atau adanya gangguan fisik serta diakibatkan karena kondisi kebersihan tempat bekerja, pencahayaan, kebisingan, sirkulasi udara yang kurang baik, hingga temperatur udara atau suhu yang eksterim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari karakteristik responden diatas masing-masing memiliki keterkaitan dengan tingkat risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja.

C. Keterbatasan Penelitian

Hampir semua data yang diambil saat semua pekerja mulai bekerja, sehingga sebagian pekerja monal untuk menjadi responden dikarenakan kewajiban untuk bekerja.